

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Buku Teks

a. Pengertian buku teks

Buku teks adalah buku yang berisi petunjuk dalam sebuah pelajaran. Petunjuk yang dimaksud dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa di sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat Crowther (1995:1234) yang menyatakan bahwa “buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah”. Buku teks juga diartikan sebagai buku ajar yang dijadikan buku utama dalam pembelajaran (*learning*) serta pengajaran (*teaching*) yang dipakai siswa (Komalasari, 2010:42). Sementara itu, Muslich (2010:50) menyatakan bahwa buku teks merupakan buku yang isinya uraian bahan mata pelajaran tertentu. Buku teks disusun dengan sistematis serta telah diseleksi berdasarkan orientasi pembelajaran, tujuan tertentu, serta perkembangan siswa untuk diasimilasikan.

Dari beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa buku teks merupakan suatu petunjuk yang berisi pengetahuan dan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran suatu bidang pelajaran. Penerapan buku teks berdasar pada tujuan

pembelajaran dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Untuk memaksimalkan penggunaan buku teks, guru bisa menerapkan media atau perangkat pembelajaran lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Hubert dan Harl (dalam Muslich, 2010:55), bagi guru buku teks memiliki nilai lebih, di antaranya adalah berikut ini.

1. Buku teks berisi materi ajar yang dapat memudahkan guru dalam merencanakan bahan ajar yang disajikan pada satuan jadwal pembelajaran,
2. berisi tentang masalah-masalah penting dari suatu pelajaran,
3. berisi alat bantu pembelajaran, contohnya skema, gambar, peta, diagram, dan
4. buku teks adalah dokumentasi permanen yang dapat memudahkan *review* atau ulasan di kemudian hari,
5. berisi bahan ajar yang sifatnya seragam guna kesamaan evaluasi dan kemudahan dalam berdiskusi,
6. memungkinkan bagi siswa belajar secara mandiri di rumah,
7. berisi bahan ajar yang telah tertata berdasarkan sistem serta logika tertentu,
8. membantu guru mengurangi kesibukan dalam mencari bahan ajar sendiri.

b. Karakteristik buku teks

Buku teks memiliki dua karakteristik, yakni karakteristik umum dan khusus. Secara umum, buku teks adalah karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, buku teks sama dengan karya tulis ilmiah yang pada umumnya. Persamaan tersebut dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

- 1) Dilihat dari segi isi, buku teks isinya adalah rangkaian pengetahuan yang keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Dilihat dari segi sajian, materinya diuraikan dengan pola penalaran tertentu seperti pola dalam sajian karya ilmiah, yakni pola penalaran deduktif, induktif, atau campuran (kombinasi antara deduktif dan induktif).
- 3) Dilihat dari segi format, penulisannya mengikuti konvensi buku ilmiah, baik dari pola penulisan, pembagian, pengutipan, ataupun bahasanya (Muslich, 2010:60).

Di samping memiliki ciri umum di atas, ada juga ciri khusus yang dimiliki buku teks yang dapat membedakannya dengan buku-buku ilmiah yang ada pada umumnya. Berikut rinciannya.

- 1) susunan buku teks didasarkan pada pesan kurikulum pendidikan,
- 2) fokus buku teks ada pada tujuan tertentu,
- 3) sajiannya berupa pelajaran tertentu,
- 4) orientasi buku teks ada pada kegiatan belajar-mengajar siswa,
- 5) buku teks bisa memberikan arahan kegiatan mengajar pada guru di kelas,

- 6) pola sajiannya menyesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa yang menjadi sasaran, dan
- 7) gaya sajiannya dapat menstimulasi kreativitas siswa ketika belajar (Muslich, 2010:60).

c. Dasar-dasar penyusunan buku teks

Dalam menyusun buku teks ada dua patokan yang harus diperhatikan. Pertama, bersifat umum yang berlaku pada setiap buku teks. Sementara itu, patokan yang kedua sifatnya khusus dan hanya berlaku untuk buku teks tertentu, contohnya buku teks biologi, Bahasa Indonesia, dan matematika. Biasanya patokan umum sumbernya berasal dari kurikulum. Sementara itu, sumber patokan khusus berasal dari karakteristik masing-masing pelajaran (Tarigan, 2009:71). Patokan umum dalam buku teks adalah sebagai berikut.

- 1) Pendekatan;
- 2) tujuan, terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor;
- 3) bahan ajar;
- 4) program yang terdiri dari kelas, semester, serta jam pelajaran;
- 5) metode;
- 6) sarana dan sumber;
- 7) penilaian; dan
- 8) bahasa (Muslich, 2010:72).

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam menulis buku teks. Tujuannya agar informasi yang diberikan utuh. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Persyaratan yang berkaitan dengan isi harus diperhatikan, seperti berikut ini.
 - a) Buku harusnya memuat materi minimal yang harus dikuasai oleh siswa,
 - b) relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta sesuai dengan kemampuan yang hendak dicapai,
 - c) sesuai dengan tujuan pendidikan ilmu pengetahuan,
 - d) sesuai dengan setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi,
 - e) sesuai dengan jenjang serta sarana yang ada,
 - f) isi dan bahannya mengacu pada pengembangan konsep, prinsip, serta teori,
 - g) tidak ada muatan politis ataupun hal-hal yang bersifat SARA (Kurniasih, 2014:69-71).
- 2) Memperhatikan syarat penyajian sebagai berikut.
 - a) Adanya keteraturan yang sesuai dengan urutan setiap bab;
 - b) isinya harus konseptual;
 - c) menarik minat dengan memperhatikan sarana pembaca yang sudah ditetapkan;

- d) menantang serta mampu memberikan rangsangan bagi siswa untuk membaca dan mempelajarinya;
- e) mengacu kepada aspek kognitif, afektif, serta psikomotor;
- f) penyajiannya menggunakan bahasa ilmiah serta formal
(Kurniasih, 2014:69-71).

3) Memenuhi ketentuan kebahasaan.

- a) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- b) Penggunaan kalimat yang disesuaikan dengan pengetahuan serta perkembangan pembaca;
- c) Penggunaan kosakata, istilah, simbol, dan indeks yang memudahkan pemahaman; dan
- d) Penggunaan kata-kata terjemahan yang sudah dibakukan
(Kurniasih, 2014:69-71).

4) Memenuhi ketentuan pengilustrasian.

- a) Sesuai dengan konsep dan prinsip yang disajikan;
- b) tidak menggunakan kesinambungan antarkalimat, antarbagian, dan antarparagraf;
- c) bagian terpadu dari bahan ajar; dan
- d) baik, jelas, dan merupakan hal-hal esensial yang dapat membantu memperjelas materi (Kurniasih, 2014:69-71).

Muslich (2010:133-168) menyebutkan bahwa ada empat landasan yang harus dipenuhi dalam penulisan buku teks, di antaranya sebagai berikut.

1) Landasan keilmuan

Penulis buku teks harusnya paham dan menguasai teori yang berkaitan dengan bidang studi yang ditulisnya. Landasan ini meliputi cakupan materi, keakuratan materi, serta pendukung materi.

2) Landasan ilmu pendidikan dan keguruan

Landasan ini mengarah pada hakikatnya belajar, pembelajaran konseptual, pembelajaran bermodel pakem, pengembangan aktivitas, kreativitas, serta motivasi yang dimiliki siswa.

3) Landasan kebutuhan siswa

Landasan ini berkaitan erat dengan adanya motivasi. Untuk itu diperlukan pendalaman teori motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat meningkatkan persistensi serta antusiasmenya dalam melakukan kegiatan yang bersumber dari dalam ataupun luar individu. Seberapa besar motivasi yang dimiliki seorang idividu dapat membentuk kualitas perilaku yang ditampilkan dalam konteks belajar, bekerja ataupun dalam kehidupan lainnya.

4) Landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan

Landasan ini dibutuhkan karena buku teks adalah sarana komunikasi bagi siswa dalam kegiatan belajar. Untuk itu, materi, serta redaksi sajiannya harus bisa dipahami siswa. Indikator yang

menunjang aspek keterbacaan bahasa dan materi yang dipakai di buku teks meliputi dialogis serta interaktif, komunikatif, lugas, koherensi, alur berpikirnya runtut, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan istilah dan simbol atau lambang sesuai dengan perkembangan siswa.

2. Wacana Nonfiksi

Materi ajar dalam sebuah pelajaran tentu tidak lepas dari genre teks. Genre wacana mendominasi teks dalam buku ajar pelajaran Bahasa Indonesia. Chaer (2003:267) menyatakan bahwa “wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Dalam hierarki gramatikal, wacana adalah satuan gramatikal yang tertinggi. Wacana direalisasikan dalam bentuk sebuah karangan utuh berupa buku, seri ensiklopedia, novel, dan lain sebagainya. Dalam wacana paragraf kalimat atau katanya membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1982:179). Hal ini sejalan dengan pendapat Stubbs (dalam Tarigan, 1993:25) yang menyatakan bahwa wacana merupakan organisasi Bahasa yang ada di atas kalimat klausa. Wacana dapat dikatakan berupa unit-unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa seperti pertukaran-pertukaran teks-teks tertulis atau percakapan singkat. Kalimat bagi ujaran (*utterance*) adalah teks bagi wacana. Dari paparan tersebut dapat diartikan bahwa wacana adalah satuan bahasa lengkap yang berada di atasnya kalimat atau klausa. Wacana bisa dinyatakan dalam bentuk

sebuah karangan yang utuh seperti novel, buku, dan lain sebagainya. Wacana disebut juga sebagai teks atau bacaan.

Terlepas dari pendapat-pendapat di atas, Deese (dalam Tarigan, 1993:25) memberikan pengertian bahwa wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan guna menghasilkan perpaduan atau kohesi bagi para penyimak atau pembaca. Hal ini berarti wacana berisi tentang suatu rangkaian kalimat yang saling berhubungan serta membentuk bacaan yang padu. Bacaan itu memiliki keterikatan antarkalimatnya sehingga menghasilkan suatu rasa bagi penyimak atau pembacanya.

Salah satu jenis wacana yang dipakai dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII adalah wacana nonfiksi. Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Wacana tersebut disampaikan dengan pola-pola serta cara-cara yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan dalam wacana nonfiksi sifatnya denotatif, lugas, serta jelas. Wacana nonfiksi dikatakan sebagai wacana yang sifatnya faktual karena yang terkandung di dalamnya nyata, contohnya dapat berupa buku materi perkuliahan, laporan penelitian, petunjuk pengoperasian pesawat terbang, opini, artikel, resensi, serta berita yang ada di koran atau majalah (Mulyana, 2005:55).

3. Keterbacaan Buku Teks

Keterbacaan adalah alih bahasa dari *readability*. *Readability* sendiri adalah kata turunan yang pembentuknya berupa bentuk dasar *readable* yang memiliki arti “dapat dibaca” atau “terbaca”. Secara bahasa, “terbaca” mempunyai makna (1) dapat dibaca, (2) telah dibaca, (3) dapat diramalkan (tentang sesuatu yang tersirat) (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sementara itu, menurut istilah “keterbacaan berarti perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat” (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Keterbacaan juga dapat dikatakan sebagai hal ihwal terbaca atau tidaknya bahan bacaan tertentu yang dibaca oleh pembacanya. Hal ini berkaitan dengan ukuran sesuai tidaknya bacaan bagi seorang pembaca yang dilihat dari tingkat kesukarannya atau kemudahannya (Harjasujana, 1997:106). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suladi (2000:4) yang mengatakan bahwa “keterbacaan merupakan sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesukarannya”.

Dari beberapa pernyataan para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa keterbacaan adalah suatu hal yang berkaitan dengan dapat dibaca atau tidaknya teks dengan cepat serta mudah untuk dimengerti pembacanya. Tingkat keterbacaan dapat dilihat dari sukar atau mudahnya suatu bacaan bagi pembaca. Semakin rendah tingkat keterbacaan suatu bacaan, berarti tingkat kesukaran bacaan tersebut tinggi. Begitu juga sebaliknya,

semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu bacaan, maka tingkat kesukarannya rendah.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterbacaan kata dalam sebuah wacana dapat berupa penggunaan kata tidak baku, sinonim, serta kata yang berasal dari interferensi bahasa. Interferensi bahasa sendiri dapat dikatakan sebagai masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya melanggar kaidah gramatikal bahasa penyerap. Di samping itu, ada juga faktor yang memengaruhi keterbacaan kalimat dalam wacana, di antaranya penguasaan materi tentang tema/pengembangan ide wacana dan penguasaan kaidah kebahasaan (Amalia, 2018:4).

4. Teknik *Cloze Test*

a. Pengertian *cloze test*

Cloze test dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai tes isian rumpang. *Cloze test* dapat juga dikatakan sebagai suatu teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran. *Cloze test* dikenalkan pertama kali oleh Wilson pada tahun 1953 (Christiani, 2017:206). *Cloze test* adalah paparan dari penutup yang terdapat pada teori psikologi persepsi Gestalt. Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi lewat pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan untuk menjadi kesatuan yang utuh. Teori tersebut dibangun oleh Wolfgang Kohler, Max Wertheimer, dan Kurt Koffka (Widjajanto dalam Wikipedia.com, 2020). Mereka memberi simpulan bahwa

seseorang cenderung memiliki persepsi tentang apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh.

Dalam pembelajaran di sekolah, *cloze test* diartikan sebagai teknik yang digunakan guna melatih daya tangkap siswa terhadap suatu bacaan yang terdapat di dalam buku pelajaran. Latihan tersebut dilakukan dengan cara siswa melengkapi bacaan yang sengaja dirumpangkan. Berkaitan dengan pengertian tersebut, Hittleman (dalam Haryadi, 2014:191) menyatakan bahwa *cloze test* merupakan teknik menghilangkan kata-kata sistematis dari wacana tertentu. Dari hal itu diharapkan siswa mampu mengisi kata-kata yang hilang dengan kata yang sesuai.

b. Kegunaan *cloze test*

Seperti teknik pembelajaran membaca yang lain, *cloze test* pun mempunyai fungsi. Fungsinya adalah untuk mengukur keterbacaan wacana serta melatih keterampilan dan kemampuan siswa dengan pembelajara di dalam kelas (Astuti, 2000:10). Pembaca disuruh memahami wacana yang isinya tidak lengkap (kata-kata yang dilesapkan) dengan pemahaman yang sempurna. Kemudian pembaca mengisi rumpangan dari bagian yang dihilangkan. Kata-kata yang diisikan merupakan sinonim dari kata aslinya. Hal ini disesuaikan dengan tujuan dilakukannya *cloze test* itu sendiri. Jika *cloze test* ditujukan untuk menguji pemahaman pembaca (siswa), isian yang diisikan boleh berupa sinonim dari kata yang dihilangkan. Sementara

itu, jika *cloze test* ditujukan untuk mengukur keterbacaan suatu teks/wacana, pembaca (siswa) harus mengisi isian sesuai dengan kata yang sama dengan bacaan aslinya.

Secara garis besar, *cloze test* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat evaluasi pemahaman pembaca pada bacaan dan alat ukur keterbacaan dari wacana. Perbedaannya terletak pada subjek sasarannya. Sebagai alat evaluasi, pembaca berlaku sebagai subjek. Sementara itu, bacaan sebagai subjeknya jika *cloze test* berfungsi sebagai alat ukur.

c. Keunggulan dan kelemahan *cloze test*

Jika dibandingkan dengan formula keterbacaan (*Grafik Fry* dan *Raygor*), *cloze test* memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah formula keterbacaan dan *cloze test* sama-sama berfungsi sebagai alat penentu tingkat keterbacaan sebuah wacana. Perbedaannya adalah formula keterbacaan mengukur tingkat keterbacaan wacana dari aspek visual (tulisan dan bentuk), sedangkan *cloze test* mengukur tingkat keterbacaan wacana dari aspek konsep (isi dan makna). Formula keterbacaan berkaitan dengan kerja mata dalam memandang simbol-simbol tulisan. Sementara itu, *cloze test* berkaitan dengan kerja otak untuk menangkap makna dari simbol-simbol tertulis.

Cloze test merupakan teknik yang efektif untuk mengukur tingkat keterbacaan. Selain penerapannya mudah, teknik ini juga dapat

menghasilkan data yang valid. Harjasujana (dalam Salem, 1999:49) menyatakan bahwa *cloze test* telah diakui sebagai tes keterbacaan yang valid bagi pembaca yang berbahasa ibu. Pembaca bahasa Indonesia yang pada umumnya memiliki bahasa ibu cocok menggunakan teknik ini. Hal itu sesuai dengan pernyataan Damaianti (1995:78) bahwa *cloze test* terbukti sebagai tes yang sangkil dan mangkus. *Cloze test* dianggap sebagai teknik yang lebih objektif dibanding teknik lain. Teknik ini dapat digunakan untuk mengukur keefektifan wacana langsung pada para pembacanya. Sementara itu, teknik yang lainnya hanya mengukur keterbacaan dari wacananya saja.

Menurut Haryadi (2014:203-204), *cloze test* memiliki beberapa keunggulan berikut ini.

- 1) *Cloze test* mencerminkan pola interaksi antara pembaca dengan penulisnya untuk menentukan keterbacaan sebuah teks,.
- 2) Pengukuran keterbacaan menggunakan teknik uji rumpang dilakukan tidak terpisah antara teks dan pembacanya, sehingga teknik ini dapat digunakan untuk menilai keterbacaan dan menilai pemahaman pembaca.
- 3) Teknik ini sifatnya fleksibel, sehingga dalam jangka waktu yang singkat, guru bisa mendapatkan informasi tentang latar belakang kemampuan serta kebutuhan siswa.

- 4) Teknik ini bisa menjangkau individu dalam jumlah yang besar di satu waktu.
- 5) Sebagai salah satu teknik pembelajaran, isian rumpang adalah alat ideal guna memotivasi siswa tanggap terhadap suatu bacaan.
- 6) Teknik ini bisa dipakai sebagai latihan dan ukuran yang praktis pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap tata bahasa.
- 7) Teknik ini bisa melatih ketanggapan dan kesiapan dalam usaha memikirkan serta memahami akan maksud dan tujuan yang penulis dalam menulis wacana.

Selain mempunyai kelebihan, *cloze test* juga memiliki kekurangan. Pada tahun 1968, Schlezinger meragukan kevaliditasan penggunaan teknik ini. Menurutnya kemampuan seseorang dalam mengisi bagian-bagian yang hilang dengan tepat belum tentu disebabkan pemahaman orang tersebut pada wacana, melainkan berdasarkan pola-pola ungkapan yang sudah dikuasainya. Selain itu, teknik uji rumpang hanya cocok diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman. Untuk itu, kelemahan siswa dalam membaca nyaring seperti intonasi, pelafalan, dan penggunaan tanda baca tidak dapat terdeteksi dengan teknik ini.

d. Cara membuat wacana rumpang

Menurut Taylor (dalam Hardjasujana, 1996:144), prosedur yang baku dalam membuat suatu wacana yang rumpang adalah dengan cara berikut.

- 1) teks wacana tidak dipilih berdasarkan informasi yang ada sebelumnya.
- 2) Menghilangkan atau membuat lesapan setiap kata ke-n dengan tidak memerhatikan makna serta fungsi kata-kata yang dihilangkan.
- 3) bagian yang dihilangkan diganti dengan tanda-tanda tertentu, misalnya garis mendatar (_____) yang panjangnya sama.
- 4) Memberikan semua salinan wacana yang sudah dirumpangkan kepada para siswa.
- 5) Mengingatkan kepada siswa agar melengkapi bagian wacana yang hilang.
- 6) siswa diberi waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya.

Wacana rumpang memiliki dua fungsi, yakni sebagai alat ukur serta alat ajar. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Karakteristik	<i>Cloze test</i> sebagai alat ukur	<i>Cloze test</i> sebagai alat ajar
Panjang wacana	250-350 kata dan wacananya terpilih	wacana yang terdiri dari maksimal 150 kata
Lesapan	setiap kata ke-n sampai jumlahnya kurang lebih 50 lesapan	delisinya selektif dengan bergantung pada kebutuhan siswa serta pertimbangan dari guru
Evaluasi	jawaban berupa kata yang sama persis dan sesuai dengan kunci atau wacana aslinya (<i>exact word</i>)	jawabannya dapat berupa sinonim atau kata yang strukturnya serta maknanya bisa menggantikan makna kata dan struktur asli yang hilang (<i>contextual methode</i>)
Tindak Lanjut	-	melakukan diskusi guna mengulas jawaban siswa.

Tabel 2.1 Perbedaan *Cloze Test* Sebagai Alat Ukur dan Alat Ajar

e. Penilaian dan interpretasi hasil *cloze test*

Pelaksanaan pengukuran dalam *cloze test* memerlukan tiga unsur, yakni wacana rumpang, pengukur, dan yang diukur. Wacana rumpang berperan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur orang yang diukur. Pengukur adalah orang yang mengukur tingkat keterbacaan. Sementara itu, yang diukur adalah orang yang diukur tingkat keterbacaannya. Orang yang mengukur bisa guru, dosen, orang tua, orang yang mahir, dan peneliti. Orang yang diukur bisa siswa, mahasiswa, orang yang belum mahir, dan orang yang diteliti.

Penilaian kemampuan siswa atau orang yang dites dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang menggunakan kriteria persentasi dan metode penilaian. Kriteria persentasi dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah isian yang tepat}}{\text{Jumlah rumpangan maksimal}} \times 100$$

Sebagaimana pendapat Josph W. Culhane dan Earl F. Rankin (dalam Christiani, 2017:206), dalam penilaian *cloze test* kriterianya adalah sebagai berikut.

- 1) Pembaca memiliki tingkat keterbacaan independent (bebas), jika presentase skor tesnya di atasnya 60%.
- 2) Pembaca memiliki tingkat keterbacaan instruksional jika presentase skor tesnya antara 41%-60%.
- 3) Pembaca memiliki tingkat keterbacaan frustasi/gagal jika presentase skor tesnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Untuk menentukan apakah jawaban siswa benar atau salah, penilai menggunakan metode penilaian uji rumpang. Metode tersebut ada dua macam, yaitu *exact words methode* dan *synonym methode (contextual methode)*. Untuk mengukur keterbacaan maka metode yang digunakan adalah *exact words methode*. *Exact words methode* berarti menilai isian lesapan dengan membenarkan jawabannya yang sama persis dengan kata yang asli dan menyalahkan jawabannya yang tidak sama. Penilai hanya memberikan angka pada jawabannya yang sama dengan katanya yang asli dalam teks. Sementara itu, *synonym methode* digunakan untuk menilai pemahaman siswa. Metode tersebut dapat membenarkan jawaban yang berupa sinonim dari kata asli yang terdapat dalam teks.

5. Kata dalam Kalimat

Kata adalah satuan gramatik yang paling kecil dalam sebuah kalimat. Secara morfologis, Sumadi (2015:19) menyatakan bahwa satuan gramatik itu tidak perlu ditambah dengan satuan gramatik lain dan sudah dapat berdiri sendiri. Kata dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelas kata. Berikut penjelasannya.

a. Nomina

Nomina merupakan kelas kata dalam Bahasa Indonesia yang ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan *tidak*. Contoh dari nomina berupa *rumah*, karena tidak akan mungkin ada kata *tidak rumah*. Dalam sebuah kalimat, nomina memiliki fungsi sebagai objek atau

subjek dari sebuah klausa. Chaer (2008:69-70) menyebutkan ciri-ciri nomina sebagai berikut.

- 1) Tidak bisa didahului adverbial negasi berupa *tidak*;
- 2) tidak bisa didahului adverbial derajat berupa;
- 3) tidak bisa didahului adverbial keharusan berupa *wajib*;
- 4) bisa didahului adverbial berupa jumlah seperti kata *sebatang, sebuah, satu*, dan sebagainya.

b. Verba

Verba merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan, proses, atau sebuah keadaan. Verba juga disebut sebagai kata kerja. Cirinya dapat dilihat dari adverbial yang mendampingi verba (Chaer, 2008:74-76). Berikut penjelasannya.

- 1) adverbial negasi berupa *tanpa* dan *tidak* bisa mendampingi;
- 2) semua adverbial frekuensi bisa mendampingi;
- 3) kata bilangan beserta penggolongannya tidak bisa mendampingi.

Namun semua adverbial jumlah bisa mendampingi;

- 4) semua adverbial derajat tidak bisa mendampingi;
- 5) semua adverbial kata (*tenses*) bisa mendampingi;
- 6) semua adverbial penyelesaian bisa mendampingi;
- 7) semua adverbial keharusan bisa mendampingi;
- 8) semua anggota adverbial kepastian bisa mendampingi.

c. Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina. Secara umum bisa bergabung dengan kata *sangat* dan *lebih*. Lebih dalam lagi, Chaer (2008:80-81) menerangkan ciri-ciri adjektiva sebagai berikut.

- 1) adverbial frekuensi *jarang*, *sering*, dan *kadang-kadang* tidak bisa mendampingi;
- 2) adverbial jumlah tidak bisa mendampingi;
- 3) semua adverbial derajat bisa mendampingi;
- 4) semua adverbial kepastian *tentu*, *pasti*, *barangkali*, dan *mungkin* bisa mendampingi.

Secara morfologis, sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya dapat mengindikasikan adanya adjektiva berupa kata bentukan atau kata turunan.

d. Adverbial

Dalam buku tata bahasa sekolah, adverbial biasa dikenal dengan kata keterangan tambahan atau kata keterangan. Fungsi dari adverbial yaitu memberi keterangan kata sifat, kata kerja, dan jenis-jenis kata lainnya, sedangkan pada adjektiva berfungsi menerangkan kata benda (Chaer, 2008:83). Adverbial biasanya berupa bentuk dasar. Adverbial yang berupa kata bentukan sangat sedikit.

e. Pronomina

Pronomina biasa disebut dengan *kata ganti*. Tugas pronomina adalah mengganti nomina yang ada. Pronomina dibedakan jadi empat macam sebagai berikut.

1) Kata ganti diri

Kata ganti diri merupakan nomina yang mengganti nomina orang atau nomina yang diorangkan, baik itu berupa nama diri ataupun bukan. Kata ganti diri biasanya dibedakan menjadi tiga hal berikut.

- a) Kata ganti diri orang pertama tunggal berupa *aku* dan *saya*, orang pertama jamak yakni *kita* dan *kami*;
- b) kata ganti orang kedua tunggal berupa *engkau* dan *kamu*; orang kedua jamak, yakni *kamu sekalian* dan *kalian*;
- c) kata ganti diri orang ketiga tunggal berupa *dia*, *ia*, dan *nya*; orang ketiga jamak yakni *mereka* (Chaer, 2008:87).

2) Kata ganti penunjuk

Pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk berupa *itu* dan *ini*. Kata tersebut dipakai guna menggantikan fungsi nomina (frasa nomina atau yang lainnya) sekaligus dengan penunjukannya. Untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara, kata ganti penunjuk yang digunakan adalah *ini*.

Sementara itu, untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara, kata ganti penunjuk yang digunakan adalah *itu* (Chaer, 2008:90).

3) Kata ganti penanya

Pronomina interogatif disebut juga sebagai kata ganti tanya. Kata ganti tanya dipakai untuk menanyakan atau bertanya sesuatu (nomina atau sesuatu yang dianggap sebagai konstruksi nomina). Kata ganti penanya dapat berupa *mengapa, bagaimana, apa, berapa, mana, dan siapa* (Chaer, 2008:90).

4) Pronomina tidak tentu

Kata ganti tidak tentu atau pronomina tidak tentu merupakan kata-kata yang dipakai guna menggantikan nomina tak tentu. Kata ganti tidak tentu bisa berupa *salah seorang, setiap orang, seseorang, siapa saja, suatu, masing-masing, beberapa, sesuatu, sewaktu-waktu, dan salah satu* (Chaer, 2008:92-93).

f. Numeralia

Numeralia disebut juga sebagai kata bilangan. Secara umum, numeralia dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut.

1) Kata bilangan

Kata bilangan atau numeralia merupakan kata-kata yang menyatakan *jumlah, himpunan, urutan, nomor, dan bilangan*. Menurut fungsi dan bentuknya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama, ganjil, genap, pecahan, bulat, kata bantu

bilangan, serta tingkat. Kata bilangan bisa ditulis dengan angka romawi, angka Arab, ataupun huruf (Chaer, 2008:93).

2) Kata bantu bilangan

Kata penjodoh bilangan disebut juga dengan kata penggolong bilangan atau kata bantu bilangan. Kata bantu bilangan merupakan kata-kata yang dipakai sebagai tanda pengenalan suatu nomina yang diletakkan antara kata bilangan dengan nominanya. Kata bilangan yang biasa dipakai berupa *ekor* untuk hewan, *orang* untuk manusia, dan *buah* untuk benda umum. Secara spesifik juga digunakan kata-kata *lembar, batang, biji, helai, butir, mata, pucuk, bilah, kuntum, tangkai, rumpun, kaki, carik, pasang*, serta *tandan* (Chaer, 2008:94-95).

g. Preposisi

Preposisi disebut juga dengan kata depan. Preposisi merupakan kata-kata yang dipakai guna merangkai nomina dengan verba dalam suatu klausa. Berikut pembagian preposisi secara semantik menurut Chaer (2008:96-97).

- 1) Tempat berada, berupa *pada, di, atas, dalam*, serta *antara*;
- 2) arah asal, berupa *dari*;
- 3) arah tujuan, berupa *kepada, ke, terhadap*, serta *akan*;
- 4) pelaku, berupa *oleh*;
- 5) alat, berupa *berkat* dan *dengan*;
- 6) perbandingan, berupa *daripada*;

7) masalah atau hal, berupa *mengenai* dan *tentang*.

8) akibat, berupa *sampai* dan *hingga/sehingga*;

9) tujuan, berupa *guna*, *bagi*, *untuk*, dan *buat*.

h. Konjungsi

Kata penghubung atau konjungsi merupakan kata-kata yang berfungsi untuk menghubungkan satuan-satuan sintaksis, antara frasa dengan frasa, antara kata dengan kata, antara kalimat dengan kalimat, ataupun antara klausa dengan klausa. Berdasarkan tingkatan kedudukannya, konjungsi dibedakan menjadi subordinatif dan koordinatif. Sementara itu jika dilihat dari seberapa luas jangkauan konjungsi dapat dibedakan menjadi konjungsi intrakalimat dan antarkalimat (Chaer, 2008:98).

6. Diksi dan Afiksasi dalam Kalimat

Selain kelas kata, diksi dan afiksasi juga harus diperhatikan dalam pembentukan suatu kalimat. Tujuannya agar pesan yang hendak dimaksudkan oleh penulis bisa terbaca dan dipahami oleh pembaca. Berikut ini penjelasan mengenai diksi dan afiksasi dalam sebuah kalimat.

a. Diksi

Secara sederhana diksi memiliki arti pilihan kata. Widyamarta (1990:45) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan nuansa-nuansa makna yang sesuai gagasan yang ingin disampaikan secara tepat. Kemampuan itu harusnya disesuaikan dengan nilai rasa dan situasi

pendengar atau pembaca. Pilihan kata atau diksi mengandung kesesuaian situasi, ketepatan makna serta nilai rasa yang dimiliki pembaca atau pendengar.

Keraf (1996:24) berpendapat bahwa pengertian diksi adalah sebagai berikut.

- 1) Diksi atau pilihan kata meliputi pengertian kata-kata mana yang digunakan menyalurkan gagasan dan pembentukan kelompok kata-kata yang sesuai.
- 2) Diksi atau pilihan kata dapat dikatakan sebagai kemampuan menemukan bentuk dengan rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar dan situasi yang sesuai serta kemampuan dalam membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin dinyatakan yang sesuai.
- 3) Penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa memungkinkan pembentukan diksi yang sesuai.

b. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pengafiksian. Afiks sendiri adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan kepada bentuk dasar atau kata dasar dapat mengubah arti atau makna gramatikal. Afiks juga diartikan sebagai morfem terikat yang digunakan menurunkan kata imbuhan. Sumadi (2015:74) memberikan pengertian afiksasi sebagai pembentukan kata dengan menggabungkan afiks kepada kata dasar. Afiksasi juga disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan

menjadi kata. Hasil pembentukan afiks dengan kata disebut kata berimbuhan.

Ciri-ciri kata berimbuhan ada tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata berimbuhan terdiri lebih dari satu morfem (polimorfemis), salah satu morfemnya berupa afiks.
- 2) Kata berimbuhan mempunyai arti gramatikal atau gramatis.
- 3) Perubahan kelas kata dari kata dasarnya terjadi pada proses terbentuknya kata berimbuhan. Dengan kata lain kata berimbuhan berbeda dengan kelas kata dari bentuk dasarnya (Sumadi, 2015:75).

Afiksasi dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yakni konfiks, sufiks, infiks, serta prefiks. Keempatnya akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Prefiks

Prefiks merupakan proses pembentukan kata yang dibentuk dengan menambah imbuhan atau afiks di depan kata dasarnya.

- 2) Infiks

Infiks merupakan proses terbentuknya kata yang dilakukan dengan menambah afiks di tengah-tengah kata.

- 3) Sufiks

Sufiks merupakan proses pembentukan kata yang dibentuk dengan menambah afiks di akhir kata dasarnya.

4) Konfiks

Konfiks merupakan proses terbentuknya kata dengan menambahkan afiks di akhir serta awal kata dasarnya. Konfiks berupa gabungan yang dibentuk antara sufiks dan prefiks, fungsinya untuk mendukung makna tertentu (Sumadi, 2015:76-79).

B. Penelitian yang Relevan

No	Judul	Perbedaan	Hasil
1.	Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Dengan Grafik Raygor	Teknik Grafik Raygor	1. Terdapat 4 wacana yang cocok dengan keterbacaannya (50%) 2. Tiga wacana tidak cocok (37,5%) 3. Satu wacana tidak valid (12,5%) 4. Menurut grafik Raygor, keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia 2013 tingkat SMP Kelas VII kurang cocok/sesuai dengan kebutuhan siswa.
2.	Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017 Dengan Menggunakan Teknik <i>Fog Indeks</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018	Teknik <i>Fog Indeks</i>	Keterbacaan wacana buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi 2017 siswa kelas VIII SMP Negeri 18 tahun pembelajaran 2017/2018 memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Nilai rata-rata <i>Fog Indeks</i> -nya sebesar 3.53. Maka dapat diartikan buku teks mudah dipahami siswa.
3.	Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh Melalui Uji Tes Rumpang	Objek Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas XI	1. Keterbacaan wacana persuasi dan eksposisi syaratnya telah terpenuhi, yakni rentang skor 45-47 dan tergolong instruksional atau menunjukkan wacana cocok untuk siswa. 2. Tingkat kesukarannya serta kemudahannya secara umum mudah dipahami, sebab materinya disajikan dengan disertai gambar, disesuaikan dengan pengalaman serta pengetahuan siswa. 3. Wacana persuasi dan eksposisi mewakili tingkat keterpahaman.

			4. Secara umum bukunya sangat menarik yang diungkapkan oleh 43 responden/siswa.
--	--	--	---

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

Ketiga penelitian di atas mengangkat tema tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia. Fokus yang membedakan dengan penelitian ini adalah teknik yang dipakai dalam mengambil data serta jenjang pendidikan yang diteliti. Dalam penelitian “Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Dengan Teknik *Cloze Test* Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar” ini menggunakan teknik *cloze test* yang difokuskan pada keterbacaan wacana nonfiksi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas VIII. Adapun untuk metode penelitian yang tujuannya mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII, peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

C. Paradigma Penelitian

Berikut ini gambaran paradigma dalam penelitian ini.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Berikut ini penjelasan bagan di atas.

1. Penelitian ini diawali dengan mengkaji buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP/MTs. Kurikulum 2013 sebelum dan sesudah revisi 2017.
2. Peneliti menganalisis perubahan buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP/MTs. Kurikulum 2013 sebelum dan sesudah revisi 2017.
3. Peneliti melakukan analisis keterbacaan pada wacana nonfiksi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs. Kurikulum 2013 sesudah revisi 2017 dengan teknik *cloze test* di MTs. Bustanul Ulum Blitar.